

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kendaraan motor yang mulanya hanya sebagai sarana transportasi, kini sudah bertransformasi menjadi *trend* gaya hidup (*lifestyle*), bahkan pada momen tertentu mereka yang memiliki kesamaan ketertarikan dalam bidang otomotif, telah membentuk komunitas.<sup>1</sup> Komunitas motor biasanya lebih akrab dikenal sebagai geng motor. Geng motor merupakan suatu perkumpulan yang didominasi oleh gabungan remaja yang memiliki latar belakang yang sama, dalam mencapai kesenangan. Dalam dinamika komunitas tersebut, terdapat aktivitas yang meliputi modifikasi kendaraan, dan penyelenggaraan balapan. Sedangkan peran atau pelaku dalam geng disebut gangster. Di Indonesia sendiri, gangster berkonotasi pada hal-hal kriminalitas, urakan, dan memiliki kebebasan.<sup>2</sup> Hal ini juga didukung dengan beredarnya di media sosial, yang menyudutkan bahwa citra geng motor identik dengan budaya peyimpangan. Namun, tak sedikit geng motor yang berlaku sesuai norma dan aturan. Bahkan beberapa dari mereka, tak jarang telah melakukan aksi kegiatan sosial yang bermanfaat positif.

Adapun remaja yang terlibat dalam komunitas atau geng motor tersebut, biasanya ada beberapa dari kalangan yang masih pelajar (jenjang SMA), maupun yang putus sekolah, berkisar remaja usia 17-24-an. Secara kolektif,

---

<sup>1</sup> Sambas, N. (2011). “Penanggulangan Pelanggaran Hukum yang Dilakukan Geng Motor oleh Kepolisian di Wilayah Bandung”. *Jurnal Mimbar* Volume XXVII, No. 2, 225-232, hlm. 200.

<sup>2</sup> Sari, Y. (2014). *Persepsi Siswa tentang Geng Motor dan Peran Guru Pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru*. Pekanbaru: UIN Riau, hlm. 17.

individu-individu akan membentuk komunitas, dan terjadi atas adanya relasi terhadap pemilik bengkel motor. Aktivitas perkumpulan individu yang terjadi di bengkel, akan menghasilkan anggota komunitas atau geng. Para penyedia bengkel, mulanya hanya sebagai tempat perancangan modifikasi motor dan penambahan kapasitas mesin. Yang diharapkan individu dari perkumpulan di bengkel dan bahkan membentuk sebuah geng motor, adalah bagaimana mereka bisa berekspresi dengan saling mencurahkan hobi mereka, yang berujung kepuasan.<sup>3</sup>

Sementara itu, aktivitas yang populer dan marak dilakukan geng motor, hampir di seluruh Indonesia, baik di kota maupun di desa adalah aksi balapan. Balap kendaraan merupakan adu kecepatan laju mesin yang dilakukan di lintasan tertentu. Dalam sejarahnya di Indonesia sendiri, balapan motor sudah ada sekitar tahun 1970-an yang sempat diselenggarakan secara resmi di sirkuit Ancol, yang berbasis perlombaan kelas nasional maupun internasional, dan diklaim menjadi balapan motor pertama di Indonesia.<sup>4</sup> Namun, perlombaan yang sering digelar di Ancol tak bertahan lama. Pada priode berikutnya, sirkuit balapan motor secara resmi berpindah ke sirkuit Sentul, yang tepatnya berada di Bogor.<sup>5</sup> Problem yang sering dialami bagi pencinta otomotif ini adalah sulitnya akses untuk mengadakan balapan resmi, memicu komunitas geng motor untuk melakukan balap liar, terutama sering diadakan di jalan-jalan

---

<sup>3</sup> Adhithio, S. M. *Perilaku Menyimpang Anak Muda Dan Respon Masyarakat Dalam Melihat Kasus Balap Liar Di Patal Senayan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 4.

<sup>4</sup> Winardi, A. D. (2022, March 19). *Berakhirnya Kejayaan Sirkuit Internasional Pertama Indonesia, Sirkuit Ancol*.

<sup>5</sup> Hartawan, E. (2021, December 29). *Mengenal Sirkuit Ancol, Sirkuit Internasional Pertama Di Indonesia Berbentuk Kuda Lumping*. Motorplus.

umum.<sup>6</sup> Tak hanya saling adu kecepatan mesin, para pelaku balap liar biasanya memiliki tujuan yang lain, misalnya geng motor yang mengadakan balap liar, sering diasosiasikan untuk membesarkan nama bengkel.

Salah satu wilayah yang rawan terjadinya balap liar adalah wilayah Jalur Lintang Selatan (JLS), Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar. Pada tahun 2022, JLS tersebut terbilang masih menjadi proyek jalan baru, yang menghubungkan akses jalan Blitar-Tulungagung-Trenggalek, dalam wilayah terdekat. Meskipun pada tahun 2022 belum resmi beroperasi, tetapi sudah dimanfaatkan para remaja sebagai ajang balap liar. Bahkan mereka tak segan menggelar aksi balap liar pada siang hari. Siapa sangka pelaku balap liar di wilayah JLS Blitar terbilang masih dibawah umur, termasuk anak-anak yang masih duduk di bangku SMP-SMA. Dalam razia yang dilakukan Polsek Wonotirto, terdapat sekitar 70-an anak muda yang menyaksikan keseruan balap liar, dan Polsek Wonotirto berhasil meringkus enam pelaku yang diduga sebagai penggerak balap liar.<sup>7</sup> Selanjutnya juga ditemukan kasus balap liar di JLS Blitar pada tahun 2023, yang diungkap oleh Kapolsek Wonotirto AKP Supriadi, dan ditemukan lima pelaku utama dalam kasus ini. Mereka sering menggelar aksinya pada sore hari. Kebanyakan dari pelaku masih berstatus pelajar.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Teriyasa, I. M., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2023). *Peran Kepolisian dalam Upaya Penanggulangan Balapan Liar di Kota Singaraja*. *Jurnal Gender dan Hak Asasi Manusia*, 1(2), hlm. 161.

<sup>7</sup> Winanto. (10 Desember 2022). *Belum Resmi Beroperasi Jalur Lintang Selatan Blitar Justru Jadi Arena Balap Liar*. *Beritajatim.com*

<sup>8</sup> Wardana, F. A. (26 September 2023). *JLS di Blitar jadi Ajang Balap Liar, Polisi Gencarkan Razia*. *RadarTulungagung*

Aksi balap liar di JLS Blitar, tergolong dalam tindakan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Apalagi, balap liar sebagai tindak kenakalan pada kasus JLS Blitar, telah melibatkan remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Tingkah laku penyimpangan *juvenile delinquency* biasanya telah melanggar norma-norma, adat-istiadat, dan hukum, yang menjalar di tengah-tengah masyarakat. Lebih dalam lagi, Walgito telah menjelaskan bahwa *juvenile delinquency* merupakan kegiatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak remaja. Sedangkan Kartono, berargumentasi bahwa *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial yang disebabkan pengabaian sosial. Akhirnya mereka berperilaku menyimpang.<sup>9</sup> Misalnya, remaja yang melakukan aksi balap liar di JLS Blitar kebanyakan dari mereka secara administratif belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), ditambah lagi kendaraan yang tidak memenuhi standar kualitas pabrik. Apalagi dalam ajang balap liar, seringkali menggunakan sistem taruhan (judi).

Adapun masalah lain yang timbul dari aksi balap liar, yang seringkali dianggap berbahaya dan memiliki dampak buruk kepada masyarakat sosial, maupun pelaku balap liar itu sendiri. *Pertama*, sudah pasti motor yang digunakan dalam ajang balap liar, adalah hasil modifikasi yang mengutamakan kecepatan mesin, dan tidak memperhatikan aspek-aspek lain. Kedua, rata-rata geng motor yang melakukan aktivitas balap liar tidak memenuhi standar keamanan, tanpa *safety ride tools* seperti: helm, sarung tangan, *wearpack*, sepatu. *Ketiga*, balap liar cenderung digelar di jalan umum, dan dilaksanakan

---

<sup>9</sup> Raihana, S. H. (2016). *KENAKALAN ANAK (JUVENILE DELIQUENCY) DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA*. SISI LAIN REALITA, 1(1), hlm. 72-83.

pada malam hari, bahkan sampai pagi hari. *Keempat*, kelompok geng motor, terkadang sering membawa senjata tajam. *Kelima*, keberadaan geng motor seringkali melakukan mabuk-mabukan. Dari permasalahan yang ditimbulkan geng motor dalam aksi balap liar, juga terdapat pula dampak negatif yang diberikan. Misalnya, penggunaan motor yang tidak memenuhi standar keamanan, dapat berakibat kecelakaan, apalagi sering dilakukan di jalan umum yang berakibat pada pengguna jalan lain. Selain itu, suara motor yang berisik, juga merupakan gejala yang banyak diresahkan masyarakat. Selanjutnya pada kasus balap liar, seringkali mabuk-mabukan, hal ini dapat menimbulkan tindakan agresivitas, seperti tindakan kejahatan tawuran, vandalisme.<sup>10</sup>

Melihat fenomena yang terjadi dalam kasus balap liar di JLS Blitar, maka terlebih dahulu menyoroti latar belakang dari individu mereka, sebagai proses pembentukan geng motor, yang berorientasi pada aksi balap liar. Sebelumnya sudah kita ketahui bahwa mereka berangkat dari setiap individu yang membentuk perkumpulan. Selain faktor di atas, Tofail (2013) telah merumuskan setidaknya ada empat hal yang mempengaruhi perilaku penyimpangan geng motor, diantaranya adalah: (1) Faktor keluarga (peran primer), dimana keluarga adalah orang yang pertama kali memegang peranan terpenting dalam mendidik dan memberikan kasih sayang anak, yang seharusnya mampu membentuk kepribadian moral anak, justru kebanyakan dianggap gagal di tengah jalan. Dalam keluarga semacam ini, cenderung telah dihadapi dengan permasalahan KDRT, perceraian, atau masalah ekonomi.

---

<sup>10</sup> Irmayani, N. R. (2018). Fenomena Kriminalitas Remaja pada Aktivitas Geng Motor. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(2), hlm. 408-409.

Kemudian memiliki dampak besar terhadap si anak. (2) Faktor lingkungan, atau di mana seorang anak bertumbuh kembang dan berproses. Lingkungan yang sehat akan memberikan dampak positif bagi individu, justru sebaliknya, lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh buruk. (3) Faktor kelompok bermain, di mana semakin bertambah usia individu, maka ia akan dihadapkan dengan pilihan, kepada siapa ia harus bermain. Di situlah karakter individu akan terbentuk. (4) *Sensation Seeking*, adalah sebuah dorongan kepribadian yang ditandai dengan melakukan pengalaman-pengalaman yang beresiko, dan mendebarkan. Ini didasari oleh keinginan untuk menghindari kebosanan.<sup>11</sup>

Dengan menyoroti faktor-faktor yang mendasari remaja melakukan tindak penyimpangan balap liar, selanjutnya dapat diketahui bagaimana strategi pencegahan. *Pertama*, melibatkan peranan masyarakat dan lingkungan yang memiliki andil, dengan memberikan kepedulian terhadap individu yang memiliki latar belakang kurang baik, dengan selalu mengingatkan sejak dini bahayanya balap liar. *Kedua*, adalah peranan aparat kepolisian yang sudah seharusnya menjadi kewajiban dalam menanggulangi pelaku kejahatan balap liar sesuai prosedur undang-undang. Selain itu, polisi harus selalu tertib melaksanakan patroli lalu lintas di jam-jam rawan balap liar. Pihak polisi juga bisa mengadakan sosialisasi ke tiap-tiap sekolah, karena balap liar rentan terjadi pada remaja yang masih duduk di bangku sekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Tofail, I. (2013). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan yang Dilakukan oleh Geng Motor di Kabupaten Gowa* (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin).

<sup>12</sup> Teriyasa, I. M., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2023). *Peran Kepolisian dalam Upaya Penanggulangan Balapan Liar di Kota Singaraja*. *Jurnal Gender dan Hak Asasi Manusia*, 1(2), hlm. 156-157.

Dengan melihat dinamika fenomena balap liar yang dilakukan oleh geng motor di atas, secara khusus peneliti tefokus pada: faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaku, model atau variasi tindak kejahatannya, dampak bagi masyarakat, siapa saja pelakunya, dan bagaimana strategi mengatasi problem tersebut. Maka penelitian ini menggunakan teori studi kasus dari Robert K. Yin yang berargumentasi bahwa studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang tertuju pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam bidang sosial. Secara garis besar, metode penelitian studi kasus Yin berangkat dari pertanyaan pokok *how* dan *why*. Sedangkan untuk mewujudkan penelitian studi kasus Yin, harus melaksanakan prosedur penelitian yaitu: (1) dokumentasi, (2) rekaman arsip, (3) wawancara, (4) observasi langsung, (5) observasi partisipan, (6) perangkat fisik (*cultural*).<sup>13</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran masalah yang telah dijabarkan dalam latar belakang, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial dengan adanya keberadaan aktivitas balap liar di Jalur Lintas Selatan Blitar?
2. Bagaimana strategi masyarakat dalam upaya mencegah maraknya balap liar yang sering terjadi di Jalur Lintas Selatan secara efektif?

---

<sup>13</sup> Nur'aini, R. D. (2020). *Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku*. INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur, 16(1), 92-104

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, dapat dilihat apa saja tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui beberapa faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya aksi balap liar pada remaja di Jalur Lintas Selatan Blitar.
- b. Untuk mengetahui dampak sosial yang dihasilkan adanya keberadaan aktivitas balap liar di Jalur Lintas Selatan Blitar.
- c. Untuk mengetahui strategi apa saja yang sudah atau akan dilakukan pihak masyarakat dalam mencegah maraknya liar yang sering terjadi di Jalur Lintas Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh melalui hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam bidang studi Sosiologi Agama bagi yang relevan. Misalnya, penelitian dalam kasus balap liar dalam bidang sosiologi menawarkan kontribusi untuk pemahaman berbagai aspek sosial, budaya dan dinamika dari fenomena ini. Pendekatan sosiologi yang mendalam, juga mampu mengembangkan wawasan yang lebih kaya tentang interaksi manusia dalam masyarakat, serta strategi yang efektif untuk mengatasi masalah sosial yang muncul dalam praktik balap liar. Dengan begitu, dapat memperkaya teori-teori yang di kemudian hari akan dapat digunakan sebagai sumber referensi, dalam penelitian.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Melalui kegiatan penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan mendapatkan pengalaman terkait proses analisis yang kompleks. Maka, proses pembelajaran akan sejalan dengan proses penelitian hingga menemukan hasil yang akurat. Di sinilah peneliti diuji atas kemampuannya.

### b. Bagi Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah

Menambah katalog keilmuan dan informasi, jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Proses dan hasil penelitian yang baik juga akan menjunjung tinggi nama baik kampus, dalam meningkatkan kualitas akreditasi.

### c. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang diterima mahasiswa pastinya keilmuan yang luas, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga mampu memberikan ruang inspirasi bagi penelitian lanjutan atau proyek akademik mahasiswa.

### d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga kepada masyarakat tentang risiko dan konsekuensi dari balap liar, serta menyoroti kebutuhan akan penegakan hukum yang lebih ketat dan pendekatan pencegahan yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya untuk meningkatkan keselamatan jalan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.